

HIKAYA HILI LOLOMATUA: PERSPEKTIF KRITIK SASTRA FEMINIS

Angela Yurmani Giawa¹, Wisman Hadi²

Universitas Negeri Medan; Jl. Willem Iskandar, Telp.(061)6623942 Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan
e-mail: ayegegiawa@gmail.com

Abstrak

Cerita rakyat Hikaya Hili Lolomatua memiliki ketidakadilan gender terhadap perempuan. Masyarakat Nias pada umumnya tidak mengetahui keberadaan cerita rakyat ini walaupun nilai-nilai yang terdapat di dalamnya masih hidup dalam masyarakat Nias hingga kini. Cerita rakyat Hikaya Hili Lolomatua menggambarkan realita kehidupan masyarakat Nias yang masih menganut patriarki yang berarti kekuasaan berada dipihak laki-laki. Maka, sewajarnya jika cerita rakyat ini diketahui oleh masyarakat Nias secara keseluruhan agar cerita rakyat Nias tidak hanya sekedar dilisankan melainkan memberitahukan berbagai fenomena misalnya ketidakadilan gender, adanya nilai edukatif terhadap generasi muda serta pengaruhnya terhadap peran perempuan masyarakat Nias. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan library research, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal: (1) Ketidakadilan gender berupa stereotipe, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan. (2) Nilai edukatif terhadap generasi muda berupa nilai edukatif adat, sosial, agama/religius, dan historis. (3) Pengaruh cerita rakyat Hikaya Hili Lolomatua terhadap peran perempuan dalam masyarakat Nias berupa peran perempuan dalam tradisi yang terdiri dari tradisi perjodohan dan tradisi berpendapat. Kemudian, peran perempuan dalam ranah publik yang terdiri atas peran perempuan dalam ranah pendidikan, agama, serta politik.

Kata Kunci : *Hikaya Hili Lolomatua, Gender, Nilai Edukatif, Sosiofeminisme.*

A. PENDAHULUAN

Dasar-dasar perbedaan gender telah diletakkan sejak dulu terlihat dari berbagai cerita rakyat yang telah tersebar di bumi Indonesia, sebagai salah satu karya sastra lama yang masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang kehidupan yang di alami maupun kepekaan tentang lingkungan sekitar. Djojoseuroto (dalam Anthonia, 2017), karya sastra terdiri atas dua aspek yaitu aspek bentuk yang menyangkut objek (isi karya sastra itu sendiri) dan yang kedua aspek isi yang menjadikan bahasa sebagai medium atau alat untuk menyampaikan isi ceritanya.

Salah satu karya sastra yang fenomenal kentara dengan penindasan terhadap psikis perempuan adalah novel Marah Rusli (1992) tentang tokoh perempuan yang bernama Siti Nurbaya. Ia dijadikan sebagai alat tukar oleh ayahnya kepada Datuk Maringgih karena utang yang belum lunas. Hal tersebut memperlihatkan kehidupan Siti Nurbaya yang sangat miris lewat perjodohan dengan laki-laki yang tidak dia cintai. Menuruti kemauan ayahnya akhirnya membuat Siti Nurbaya tidak merasakan bagaimana menikmati pernikahan yang suci dan berwibawa. Kedudukan perempuan juga dapat ditelusuri dalam cerita rakyat yang bermuasal dari kehidupan zaman dulu. Hal itu menunjukkan perempuan bisa dijadikan sebagai alat pemuas nafsu, alat tukar hutang, dan alat tukar penimbun kekayaan, serta tak bisa dipungkiri menjadi alat jatuhnya laki-laki dalam sebuah perangkap yang buruk.

Disamping itu, Monolog Marsinah Menggugat karya Ratna Sarumpaet (1997) merupakan karya sastra yang diangkat dari kejadian nyata. Seorang perempuan yang membela haknya dan karyawan lain kepada perusahaan mereka bekerja. Karena keberanian dan dedikasinya inilah membuat pihak perusahaan melakukan kekerasan fisik dan batin. Kekerasan fisik yang terjadi adalah diperkosa, dibunuh, dan dianiaya. Sedangkan kekerasan batin yaitu Marsinah mengalami pengancaman dan penghinaan. Atri Suci Maharani, dkk (2018), menerangkan bahwa Marsinah termarginalisasikan karena ia berasal dari keluarga miskin dengan pendidikan yang sangat rendah dan dianggap makhluk yang lemah terlihat dari satpam-satpam perusahaan yang juga melecehkannya. Hal ini berkaitan dengan kultur Jawa yang harus tunduk dan pasrah dalam kungkungan yang didominasi oleh laki-laki.

Nias merupakan salah satu suku yang terletak di sebelah Barat Sumatera yang secara geografis berada di wilayah provinsi Sumatera Utara. Menurut pakar peneliti dalam Kompas 2016, nenek moyang orang Nias diperkirakan datang dari Taiwan melalui jalur Filipina 4000-5000 tahun yang lalu. Nias berada dalam rumpun bangsa Austronesia. Menurut *hoho* (sastra lisan) yang tersebar ditengah masyarakat menyampaikan bahwa dulu ada sebuah perahu (*owo*) yang terdampar di Nias yang kemudian membangun rumah (*omo*) dipinggir sungai yang dikenal sungai Gomo. *Omo, Owo, dan Gomo* memiliki keterkaitan satu sama lain. *Hoho* lain juga menceritakan manusia pertama di Nias adalah *sowanua* atau *ono mbela* yang merupakan keturunan Ibu Sirici, penghuni kayangan yang menyuruh anak-anaknya untuk berkuasa di bumi menggunakan *Liana Lagara*, tumbuhan yang merambat di pohon (Afthonul, 2010:56). *Hoho* dalam masyarakat Nias terus berkembang untuk menyatakan suatu peristiwa yang memiliki asal-usul tersendiri walau tidak begitu di sadari.

Cerita rakyat *Hikaya Hili Lölömatua* merupakan salah satu *hoho* masyarakat Nias yang didalamnya *memiliki* tindak ketidakadilan gender. Disebut adanya seorang penguasa yang lahir dengan congkak dan sombong serta memiliki ilmu supranatural yang tinggi bernama *Siliwimazauwu*, tinggal di gunung Lölömatua. Dia menjadikan anak perempuannya sebagai ladang penggarap dan penimbun harta. Anak perempuan yang terlahir sangat cantik membuat para saudagar kaya berlomba-lomba untuk meminangnya. Hal tersebut membuat *Siliwimazauwu* sangat senang dan berbahagia. Setiap kali ada yang meminang anaknya, dia menetapkan mahar yang sangat tinggi dan dalam jumlah yang sangat besar. Lalu supaya anaknya tidak dibawa begitu saja oleh para menantunya, dia membuat patung anaknya dari kayu *Ma'usö* sebagai pengganti dari pengantin perempuan dan diisinya dengan kekuatan supranaturalnya. Sementara jika tiba waktu pesta pernikahan, dia menyembunyikan anak aslinya disebuah kamar berkaca dibawah gua, sehingga awetlah sumber hartanya. Setelah selesai pesta adat, *Siliwimazauwu* selalu memberi amanah dan petuah kepada kedua mempelai untuk tidak saling berkomunikasi dalam jangka waktu sembilan hari, tujuh hari maupun tiga hari. Hal itu bertujuan untuk menjadikan patung tersebut utuh dan hidup layaknya seperti manusia biasa. Namun, hal tersebut tidak pernah berhasil karena para pengantin tidak bisa menahan diri untuk tidak saling berpandangan dan mendengar suara masing-masing. Setiap Patung itu melanggar perintah *Siliwimazauwu*, maka tubuhnya akan roboh dilantai dan kembali menjadi puing-puing kayu. Pada zaman itu diceritakan bahwa *Siliwimazauwu* diserang oleh pasukan yang sangat besar tetapi pasukan selalu berakhir menjadi patung oleh petir yang sangat dashyat. Begitulah betapa hebatnya kekuatan dari *Siliwimazauwu* tersebut (Johannes Hammerle, 2012).

Fenomena-fenomena seperti inilah yang membuat kaum feminis hadir sebagai pelopor perempuan memerdekakan dirinya dari subordinasi laki-laki. Wiyatmi (2012:32), menjabarkan tentang peristiwa pertama di Indonesia yang di kumandangkan oleh kaum feminis adalah

menentang larangan untuk mengejar pentingnya pendidikan untuk perempuan. Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan diri dalam dunia publik dan menghapus label domestik. Selain itu, peristiwa yang terjadi dalam tokoh perempuan menjadikan dunia sastra ramai dengan berbagai penelitian dan mengusut lebih mendalam peran perempuan di setiap aspek kehidupan.

Feminis atau feminisme adalah pergerakan kaum wanita yang memperjuangkan hak dan tanggung jawabnya dalam kelas sosial dan mempunyai kesadaran akan adanya pemerasan serta kekerasan dalam dunia kerja, politik, di rumah maupun di masyarakat. Dalam sastra, feminisme dikenal sebagai kritik sastra feminis yang merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memberikan interpretasi terhadap karya-karya sastra. Menurut Sugihastuti (2002:5), kritik sastra feminis tidak diartikan sebagai teori untuk mengkritik perempuan namun penginterpretasi secara sadar serta memahami bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan kebudayaan, sastra, dan kehidupan manusia.

Berdasarkan hal itu, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender, nilai edukatif serta pengaruh cerita rakyat Hikaya Hili Lolomatua terhadap peran perempuan dalam masyarakat Nias. Pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk ketidakadilan gender dalam cerita rakyat H2L? (2) Bagaimanakah eksistensi nilai-nilai edukatif cerita rakyat H2L terhadap generasi muda masyarakat Nias? (3) Apa sajakah pengaruh cerita rakyat H2L terhadap peran perempuan dalam masyarakat Nias?

Penelitian tentang kritik sastra feminis telah banyak dilakukan diberbagai genre karya sastra. Kritik sastra feminis mengungkap banyak hal, terlihat dalam skripsi Anthonia Paula dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel Suti karya Sapardi Damono” menyimpulkan bahwa novel tersebut masih bersifat patriarki (kekuasaan laki-laki) dan masing-masing memegang stereotipnya. Lain lagi dalam skripsi Raka Gunaika dari Universitas Sumatera Utara “Citra perempuan dalam Kisah Riwayat Putri Hijau”, beliau menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam kisah ini adalah citra perempuan dalam masyarakat yang secara fisik mengalami masa puber, hamil dan melahirkan sedangkan secara psikis, tokoh memiliki cinta kasih, hubungan interpersonal, sikap pergaulan dan penerimaan. Penelitian juga dilakukan oleh U’um Qumariyah dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Citra Perempuan Kuasa Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy” menyimpulkan bahwa dari segi fisik, tokoh Anisa mengalami banyak trauma dimana dia sering mendapat tamparan dari suaminya sedangkan dari segi psikis dia kehilangan kepercayaan diri serta rasa nyaman. Semua penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra mengalami hal yang berbeda dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya.

B. LANDASAN TEORI

Pendekatan feminisme dalam sastra dikenal sebagai kritik sastra feminis yang secara sederhana adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan, di antara semuanya dalam sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa wanita memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam melihat dunia (sastra).

Gender

Menurut Sugihastuti (2012:289), manifestasi ketidakadilan gender akibat diskriminasi gender itu mencakup: Stereotipe, secara umum merupakan pelabelan atau penandaan terhadap golongan tertentu dan konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan

tidak tepat. Fakih (dalam Sugihastuti, 2012:292), penyifatan gender tersebut dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan tempat dan pergeseran waktu.

Subordinasi, artinya suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting atau dibawah.

Kekerasaan, adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Berbagai kekerasan terhadap perempuan terjadi akibat dari perbedaan peran gender yang tidak seimbang. Berbagai bentuk kekerasan psikis seperti pelecehan, senda gurau jorok yang melecehkan seks perempuan, permintaan hubungan seks di tempat umum, serta ancaman seks lainnya.

Marginalisasi, adalah proses peminggiran atau menggeser serta pengabaian terhadap hak-hak perempuan. Marginalisasi ini biasa terjadi sejak awal ditengah keluarga dalam bentuk diskriminasi anggota keluarga yang laki-laki maupun perempuan. Hal itu akan diperkuat oleh adat istiadat yang telah ada dalam masyarakat Nias.

Nilai Edukatif

Dalam nilai edukatif ini, akan menjabarkan tentang bagaimana cerita rakyat mempunyai eksistensinya kembali dalam masyarakat Nias sebagai wujud yang baik bagi generasi muda. Dalam cerita rakyat H2L berbicara tentang salah satu nilai edukatif adat istiadat, dimana feminis memperjuangkan hak dan tanggungjawab perempuan dalam menyuarakan keinginan, misalnya dengan kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan perasaan, hati dan pikiran. Mahar perempuan yang tinggi akan menciptakan kemiskinan sesuai dengan gambaran masyarakat Nias yang real terjadi. Hal inilah yang perlu dilakukan dengan pemberitahuan yang baik bagi para generasi muda dalam menunjang kepribadian yang terbuka dan menerima perkembangan zaman secara positif agar dapat bertumbuh sesuai realita.

Dalam penelitian ini, cerita rakyat H2L memiliki nilai edukatif yang memberi pelajaran terhadap pembaca dan kehidupan generasi muda masyarakat Nias dari segi adat, sosial, agama, dan historis.

Sosiofeminisme

Indah Ahdiah (2013:1087), analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi yang berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut:

- a. Peran tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak).
- b. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggungjawab perempuan.
- c. Peran perempuan menempatkan diri dalam dua dunia dan mempunyai posisi yang sama penting yaitu peran domestik dan publik.
- d. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribuan peranan.
- e. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menggambarkan data berupa lisan maupun tertulis dari perilaku orang-orang seperti transkripsi wawancara maupun observasi (Puji Santosa, 2015:19). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Puncak Lölömatua, Kecamatan Ulunoyo, Kabupaten Nias Selatan, Sumatera Utara, tepatnya disebelah Selatan Pulau Nias. Penelitian ini dimulai dari bulan Februari hingga April 2021 dengan informan yang telah ditentukan peneliti terlebih dahulu dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu dan dianggap dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Studi Kepustakaan (*Library Search*)

Dalam studi kepustakaan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan membaca, mencatat, dan mempelajari bahan yang telah tersedia. Salah satunya, yaitu buku cerita rakyat Nias di Hulu Sungai Oyo dari Museum Pusaka Nias Gunungsitoli dan berbagai jurnal, artikel, majalah, naskah, maupun karya-karya ilmiah lainnya.

2. Studi Lapangan (*Field Search*)

a. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur yang merupakan teknik yang menemukan data secara terbuka dari ide dan pendapat para informan serta untuk membuat wawancara lebih santai. Hal ini untuk membuat para informan yang dominan orang tua transparan menjelaskan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Rekaman

Teknik rekaman diperlukan saat wawancara sedang berlangsung yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengingat kembali data dari hasil wawancara.

c. Pencatatan

Teknik pencatatan hasil wawancara digunakan peneliti dalam mencatat hasil rekaman setelah selesai wawancara. Hasil wawancara akan ditranskripsikan menjadi bahan tertulis yang merupakan pedoman peneliti dalam menelaah data.

Teknik analisis data dilakukan untuk membantu peneliti dan pembaca dalam mempelajari penelitian maupun hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (!) Mencatat hasil rekaman pada saat wawancara sesuai dengan yang terdapat di dalam sumber data. (2) Mengidentifikasi dan memilah data tentang bentuk bentuk ketidakadilan gender dalam cerita rakyat H2L. (3) Mengidentifikasi dan memilah data tentang eksistensi nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat H2L terhadap generasi muda masyarakat Nias. (4) Mengidentifikasi dan memilah data tentang nilai-nilai cerita rakyat H2L yang mempengaruhi peran perempuan dalam masyarakat Nias. (5) Menarik kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Cerita rakyat H2L

Indikator	Data
Stereotipe	Bahasa Nias : <i>Siliwimazauwu andre niha sebua ana,a ba okhota, no te'iro'o bakha ba naro hili andro. Lala wa'ebua gokhotania, so samosa nononia alawe si sokhi boto silo famaedo wa'amo'azu ba wa'amolakhomi. Ono alawe sibaga-baga lawa'o. Toi'nia Futi.</i>

	<p>Bahasa Indonesia :</p> <p>Siliwimazauwu adalah orang yang kaya raya, tinggal di sebuah gua. Sumber dari harta kekayaannya berasal dari anak perempuannya yang cantik jelita yang tiada taranya. Mereka menyebutnya bunga desa yang cantik dan indah. dia bernama Futi.</p>
Subordinasi	<p>Bahasa Nias :</p> <p><i>Ba Hili mbawololo andro mowato gaweda lolo, makhelo alawe ndra cuada Ndruru. Tobali lafataro ia ba hili sadawa-dawa andro, ba hili Lolo'alawe.</i></p> <p>Bahasa Indonesia :</p> <p>Di atas Puncak Lolomatua itu, menikahlah saudara perempuan Ndruru dan ditempatkan di gunung yang lebih rendah, gunung Lolo'alawe</p>
Kekerasan	<p>Bahasa Nias :</p> <p><i>Fa'aukhu ba fa'abarani nono macua, lo ibaloi ginoto gamonita si tolu bongi. Ifehede wangandro afohia imane : "He de, bizi ogu nafo." Tani wehede nia mena'o. ianemai'o tokea nono alawe ma'uso imane: "Hana wa ofehede ndra'o ba wamizi afo? No olifu'o gamonita ni'oro'i'o ndra amada?" Fawude ba wombambaya boto. (Asal Usul Hikaya Hili Lolomatua, wawancara dengan Ama Oti Ndruru, tanggal 16 Februari 2021)</i></p> <p>Bahasa Indonesia:</p> <p>Karena pengantin laki-laki tidak sabar untuk berbicara dengan istrinya tersebut, maka dia tidak melanggar tiga hari tiga malam ikrar suci yang telah disampaikan mertuanya untuk tidak berhubungan dengan istrinya. "Dik, buatlah aku sirih," katanya. Perempuan itu terkejut dan refleks menjawab, "Mengapa engkau berbicara untuk membuat sirihmu? Apakah engkau sudah melupakan ikrar suci yang disampaikan oleh orangtua kita?" Namun, laki-laki itu tidak menggubris. Dia dengan terpaksa meraba perempuan itu dan menidurinya.</p>
Marginalisasi	<p>Bahasa Nias :</p> <p><i>Siliwimazauwu onekhe ba acua-cua si'ai. Ifazokhi nazu moroi ba geu ma'uso salahu nonia alawe. Me alua waelowa, ono sindruhu kho Siliwimzauwu no ibini'o ba wuroma soromi bakha ba naro hili.</i></p> <p>Bahasa Indonesia:</p> <p><i>Siliwimazauwu</i> sangatlah licik. Dia membuat sebuah patung dari kayu Ma'uso pengganti anaknya <i>Futi</i> sebagai sumber kekayaannya. Pada hari pernikahan tiba, dia menyembunyikan <i>Futi</i> yang malang di sebuah lemari kaca yang terdapat di dasar Gunung tersebut.</p>

Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat empat bentuk ketidakadilan gender dalam cerita rakyat H2L. **Pertama**, stereotipe yang melahirkan stigma berupa pelabelan terhadap perempuan yang bernama Futi, cantik dan menawan. Hal ini kemudian menimbulkan keserakahan dari orangtuanya dengan memanfaatkan pelabelan yang ada dalam mengumpulkan harta dari orang yang meminang putrinya. **Kedua**, subordinasi yakni penomorduaan terhadap Aweda Lölö yang ditempatkan di gunung yang lebih rendah, hanya karena beliau adalah seorang

perempuan. Ini dilakukan oleh saudara laki-laknya karena dianggap dia tidak memiliki kekuatan dan tidak mampu bertahan dalam mendaki gunung Lölömatua sebagai gunung tertinggi.

Ketiga, kekerasan terhadap pengantin perempuan sebagai pengganti Futi itu berakhir tragis. Laki-laki tersebut tidak mengindahkan pantangan yang disampaikan oleh mertuanya sehingga meraba dan menyetubuhi perempuan tersebut secara paksa karena mengikuti hawa nafsunya. **Keempat**, marginalisasi terhadap Futi yang disembunyikan orangtuanya dalam lemari kaca di dalam gua. Hal ini dilakukan orangtuanya agar sumber harta kekayaan mereka tidak hilang begitu saja. Artinya, menimbun emas yang banyak dari hasil jujuran Futi yang sangat tinggi dan dalam jumlah yang besar.

2. Nilai Edukatif H2L terhadap Generasi Muda

Cerita rakyat H2L menunjukkan empat nilai edukatif yang dapat diwariskan kepada generasi muda. **Pertama**, nilai edukatif adat yang lebih mengarah pada pernikahan, Misalnya dari segi mahar yang tinggi dan berjumlah besar akan berakibat pada kelangsungan masa depan keluarga baru. Pemaknaan jujuran masyarakat Nias yang pada mulanya dikaji sebagai sebuah keikhlasan dan ketulusan serta kesepakatan kedua belah pihak, kini berubah menjadi sebuah ajang perlombaan. Artinya, perempuan dengan sekolah tinggi dipastikan mendapatkan mahar yang tinggi dan begitu sebaliknya. Ini wajib disampaikan kepada generasi muda zaman sekarang agar menghormati perempuan dengan mendengarkan isi kehidupan yang ingin diraih. Begitupun dengan budaya baru yang merajai setiap adat yang sudah ada, semua aspek diperbolehkan untuk berubah tatanan adat pernikahan namun diharapkan tidak menghilangkan nilai-nilai suci dari pernikahan itu sendiri.

Kedua, nilai edukatif sosial yang melibatkan kehidupan manusia yang saling tolong menolong dan menumbuhkan rasa kekeluargaan. Dalam cerita rakyat H2L, sikap menolong sesama masih erat kaitannya dengan berbagai peristiwa masyarakat Nias hingga kini. Dimulai dari membantu pernikahan baik materi maupun tenaga serta dengan prosesi adat tertentu yang selalu dilakukan dengan sikap kekeluargaan yang membangun.

Ketiga, nilai edukatif religius dalam cerita rakyat H2L tentang keyakinan masyarakat Nias terhadap alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan yang dititipkan kepada manusia. Masyarakat Nias kerap kali mempercayai hal yang menyembuhkan dari alam, misal dari dedaunan, pengusiran roh atau bahkan mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia agar tenang dan keluarga yang ditinggal terberkati. Hal inilah yang menjadi nilai budi luhur dan masih dilestarikan oleh masyarakat Nias terhadap para generasi muda hingga sekarang.

Keempat, nilai edukatif historis dalam cerita rakyat H2L juga merupakan salah satu nilai yang wajib disampaikan kepada generasi muda. Presiden Soekarno mengataka bahwa “Jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah.” Hal ini mengungkapkan bahwa sekalipun sejarah yang buruk dan baik tetap menjadi amanat yang dapat diambil hikmahnya oleh para generasi muda. Nias mempunyai banyak sejarah terkhususnya silsilah marga Ndruru yang dimulai dari gunung Lölömatua tersebut.

3. Pengaruh H2L terhadap peran perempuan dalam Masyarakat Nias

a. Peran Perempuan dalam Tradisi Masyarakat Nias

Tradisi daerah memiliki banyak perbedaan yang berdasar dari mitos-mitos tertentu dalam menentukan perspektif gender. Masyarakat Nias dengan kehidupan modern sekarang memiliki warnanya sendiri untuk memilah peran disetiap tradisi atau budaya. Adapun tradisi masyarakat Nias mengikuti siklus kehidupan, yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. Siklus ini masing-masing mempunyai tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Nias. Kelahiran seorang anak dalam keluarga akan disambut dengan meriah oleh keluarga besar dengan isilahnya *fame'e löfö* (pemberian hadiah) berupa uang, pakaian, dan makanan. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan kehidupan yang baru sehingga kelak anak tersebut mempunyai persiapan masa depan yang baik dan produktif. *Löfö* tersebut digunakan oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak yang baru lahir.

Setelah itu, orangtua berkewajiban mengadakan acara syukuran dengan istilah *famatörö dö'i nono* artinya acara tersebut pemberian nama kepada anak yang baru lahir sekaligus pemberitahuan kepada seluruh saudara dan umat yang beriman dimana anak tersebut beribadah. Acara ini bukanlah sekedar acara belaka namun di dalamnya terdapat pesan kepada seluruh yang hadir bahwa ke depannya anak itu adalah tanggungjawab bersama dalam mendidik baik dari keluarga, sosial, maupun agama. Karena itulah acara ini dihadiri oleh keluarga kedua belah pihak, perangkat desa dan pengurus agama.

Pernikahan dalam masyarakat Nias melalui tiga tahap upacara yaitu upacara *Hada*/adat, upacara agama dan pencatatan sipil. Dalam upacara adat, dimulai dari *famaigi niha*, yang artinya laki-laki bertandang ke rumah perempuan mengutarakan maksud dan tujuan mereka dalam memilih perempuan tersebut untuk menjadi bagian dari keluarga. Kemudian, adanya pertunangan atau *femanga manu* dikediaman perempuan dan penentuan jujuran (*böwö*) yang merupakan persetujuan keluarga besar. Dalam proses menuju pesta adat, setidaknya dibutuhkan minimal tiga minggu untuk menunggu hari bahagia dikarenakan harus ada pengumuman resmi dalam agama (misalnya Kristen di gereja) guna memberitahukan kepada seluruh umat bahwa salah satu orang muda akan melangsungkan pernikahan dan membutuhkan banyak doa.

Upacara kematian akan diadakan setelah satu tahun berlalu dengan istilah *fanasi* yang bertujuan untuk bersyukur atas kerahiman Ilahi kepada keluarga yang ditinggalkan. Kemudian, pada saat itu juga adanya rasa syukur atas terselesaikannya kuburan dari orang meninggal tersebut. Biasanya, hal itu dikerjakan atas kerjasama seluruh keluarga besar, anak-anak, dan cucu serta mereka yang pernah dibantu oleh keluarga duka.

Dalam cerita rakyat H2L, adanya tampilan adat istiadat pernikahan yang diadakan oleh *Siliwimazauwu* dalam menikahkan anak perempuan satu-satunya. *Siliwimazauwu* menjodohkan anaknya tanpa meminta persetujuan anaknya. Adapun pengaruhnya terhadap peran perempuan masyarakat Nias adalah peran perempuan dalam tradisi perjodohan dan tradisi berpendapat.

1) Tradisi Perjodohan

Nias mempunyai tradisi perjodohan (*famaigi niha*) yang merupakan awal mula dari sebuah pernikahan. Seorang perempuan akan dipinang oleh laki-laki yang sudah saling mengenal maupun mereka yang belum berkenalan. Dalam proses tersebut peran perempuan kebanyakan menjadi bagian domestik yang berurusan dengan dapur, dan menyambut dengan hormat para tamu yang berdatangan. Masyarakat Nias sekarang masih mengdepankan sopan santun yang baik dalam menerima tamu.

Menurut informan, perempuan Nias yang sudah menjadi seorang istri menyuguhkan *afo*

(sirih yang terdiri dari lima bagian daun sirih, kapur sirih, gambir, pinang, tembakau). *Afo* dalam masyarakat Nias adalah sambutan penghormatan tertinggi dalam masyarakat bahwa tamu yang hadir dihormati dan diistimewakan. Peran perempuan membuat dan membagikan *Afo* tersebut kepada setiap tamu yang hadir. Sedangkan istri yang mempunyai anak yang hendak dipinang hanya bisa menyetujui kesepakatan suami serta paman atau *hie hie noso* dari anak perempuan tersebut. Dalam hal ini, bukan berarti Ibu dari sang anak tidak penting namun segala hal yang menjadi keputusannya juga sangat didengar dan diputuskan secara garis besar oleh para penatua adat. Misalnya dari segi mahar yang ditetapkan, seorang Ibu berhak menaikkan maupun menurunkan mahar yang akan diminta kepada pihak keluarga laki-laki walau pada akhirnya akan selalu ada keputusan final dari seluruh keluarga besar.

Selain itu, peran perempuan muda dalam tradisi perijodohan hingga kini dikhususkan dalam melayani tamu bagian makanan dan penyuguhan minuman misalnya kopi, teh dan air putih sebagai tanda kekeluargaan yang hangat bagi keluarga laki-laki. Perempuan dalam tradisi perijodohan masyarakat Nias belum bisa menggantikan laki-laki dalam merespon setiap kaidah yang dituturkan oleh *Sisobahuhuo* baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. *Sisobahuhuo* adalah dua orang yang menjadi perantara dari kedua belah pihak dalam mempermudah jalinan persaudaraan yang akan tercipta. Disebut oleh informan *Sisobahuhuo* harus mempunyai standar kualifikasi komunikasi yang baik, mengerti pantun dan peribahasa Nias serta paham *gatō-gatō hada* (silsilah adat). Pada umumnya, peran perempuan yang signifikan dan wajib ada yaitu pendamping pengantin perempuan dan pemasangan sarung bermotif kebaya yang menjadi pertanda bahwa perempuan tersebut sudah sah dipinang dan dilanjutkan dengan adat istiadat yang berlaku.

2) Tradisi Berpendapat

Di Indonesia, peraturan tentang kemerdekaan dalam berpendapat telah di atur dalam UU Perlindungan Kebebasan berpendapat dalam pasal 28E ayat (3) UUD 1945 bahwa setiap orang mempunyai kebebasan dalam berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Namun, ini merupakan peraturan secara umum yang telah dibuat pemerintah. Dalam setiap daerah misalnya acara tradisi masyarakat Nias mempunyai kaidah tertentu dalam mengutarakan maksud dan tujuan.

Tradisi adat masyarakat Nias yang dikenal sangat kental dengan peraturan, membuat perempuan terkadang tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat pribadinya guna memberitahukan kebaikan atas diri sendiri maupun orang lain. Cerita rakyat H2L mencerminkan perempuan zaman dulu yang terlibat perijodohan tanpa perkenalan awal atau bahkan saling menyapa. Walaupun dalam masyarakat Nias telah modern masalah perijodohan antara perempuan dan laki-laki, dimana yang berpacaran diterima sebagai bentuk perkenalan yang baik antara keduanya, namun masih terdapat kemiripan perempuan dalam menyampaikan pendapatnya.

Menurut informan, perempuan masyarakat Nias sekarang ini bukan masa Siti Nurbaya yang dipaksa dan tidak didengar segala keluh kesahnya dalam penentuan masa depannya dengan seorang laki-laki. Namun, perempuan dalam berpendapat tentang mahar/jujuran masih pegangannya terhadap laki-laki. Artinya, segala keputusan untuk urusan adat pada pesta pernikahan anak merupakan hak mutlak dari seorang ayah dan penatua-penatua adat. Akan tetapi, peran perempuan dalam tradisi berpendapat ditunjukkan dalam hal *fame'e ono nihalö*. Dalam acara ini adanya pemberian nasihat oleh istri-istri dari saudara Ayah laki-laki. Pada saat pesta pernikahan berlangsung, ada waktu yang diberikan kepada para perempuan

yang di tuakan untuk membawakan acara pemberian nasihat yang baik kepada pengantin perempuan.

Pihak perempuan juga secara gamblang memberitahukan bagaimana situasi dan kondisi pengantin perempuan selama bersama dengan keluarga. Dimulai dari sikap, kepribadian, serta seputar dapur bisa memasak ataupun tidak, mengurus kehidupannya atau bahkan hal yang disukai dan tidak disukainya. Kemudian, pada saat yang bersamaan Ibu pengantin akan bercerita bagaimana perjuangan anak perempuan hingga sampai pada tahap pernikahan. Maka, disinilah pengantin perempuan berada pada sesi tangis menangis karena terharu dengan segala hal yang terjadi dalam dirinya terlebih kasih sayang orangtuanya yang telah merawat dan membesarkannya.

Mitos menyebar bahwa pengantin perempuan yang menangis di hari pernikahannya adalah seorang perempuan baik-baik yang merasa bersyukur diberi orangtua yang penuh kasih sayang tanpa balasan setimpal dari dirinya. Demikianlah peran perempuan dalam berpendapat yang tidak dapat digantikan sembarangan oleh laki-laki.

b. Peran Perempuan Nias dalam Ranah Publik

Cerita rakyat H2L menggambarkan perempuan yang sama sekali tidak tampil di depan publik. Seorang perempuan yang digadang sebagai pengantin malah disembunyikan dalam sebuah lemari kaca oleh orangtuanya. Masyarakat Nias dalam perkembangan zaman, sudah mulai menanggalkan pemikiran primitifnya. Adanya peningkatan tersebut karena perempuan telah memiliki kesetaraan hak dan tanggungjawab dengan laki-laki yang disebut dengan feminisme. Dalam ranah publik, perempuan mempunyai peran yang cukup diperhitungkan oleh masyarakat umum. Hal ini bisa diperhatikan dari segi pendidikan, keagamaan, dan politik.

1) Peran Perempuan dalam Ranah Pendidikan

Zaman dulu perempuan bukan saja tidak diperbolehkan memilih masa depannya dengan pria tetapi masalah mengenyam pendidikan, perempuan tidak dipentingkan untuk sekolah karena dianggap bukan penerus keturunan. Masyarakat Nias dikenal dengan daerah 3T, yaitu Tertinggal, Terluar, dan Terdepan. Walaupun demikian, perkembangan masyarakat Nias yang terus bertumbuh dan merupakan perombakan yang semakin meningkat dengan hadirnya perempuan dalam ranah pendidikan bahkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pulau Nias adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya, adat istiadat, dan warisan leluhur yang melebur dalam tradisi. Untuk melestarikan hal ini tentu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan kualitas manusia yang berkarakter serta membangun.

Pendidikan di Nias berawal dari para misionaris Jerman yang mengajarkan tentang agama Kristen. Dalam proses mendapatkan para penginjil yang baru, misionaris membuka sekolah untuk masyarakat Nias guna memperlancar komunikasi. Seiring berjalannya waktu, pemerintah terus mendirikan sekolah untuk anak-anak yang akan mengenyam pendidikan. Kemudian, perempuan pada saat ini dalam masyarakat Nias telah mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mewujudkan masa depannya.

Menurut informan, peran perempuan dalam dunia pendidikan sudah jauh lebih banyak dan tidak kalah jauh dengan laki-laki. Perempuan sudah menjadi pemimpin untuk sekolah baik tingkat SD, SMP, maupun SMA. Kualitas perempuan dalam memimpin tidak diragukan karena telah terbukti memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik. Hal kecilnya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang tak jarang dipimpin oleh seorang perempuan

dalam memberi keteladanan serta berperan aktif menunjukkan perkembangan kegiatan siswa lainnya.

Sebagai seorang kepala sekolah, informan merasa telah diberi kebebasan dalam mewujudkan impiannya memberi perubahan untuk desanya, misalnya anak-anak mendapatkan ekstrakurikuler bidang olahraga, menari dan melukis. Hal seperti inilah yang kemudian peran perempuan diperhitungkan sebagai asset yang tidak hanya sekedar guyonan belaka tetapi bertindak nyata di lapangan. Perempuan Nias yang semakin meroket dalam dunia pendidikan mencetak penghargaan yang tidak hanya mengharumkan nama sekolah juga daerah dimana sekolah itu berasal.

2) Peran Perempuan dalam Ranah Agama

Agama dalam masyarakat Nias hanya tiga, yaitu Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Namun, mayoritas masyarakat Nias beragama Kristen Protestan dan Katolik. Ini disebabkan oleh para misionaris pertama yang hadir di Nias adalah misionaris Kristen yang berasal dari Jerman. Di daerah penelitian, masyarakat seluruhnya percaya kepada Isa Almasih sebagai Juru Selamat yang dijanjikan Allah. Menurut informan, telah berpuluh-puluh tahun sebelum masyarakat mengenal perkembangan zaman seperti sekarang, laki-laki adalah pemimpin mutlak dalam setiap kebaktian di gereja. Mereka semua meneladani dengan hikmat kehidupan para nabi yang sebagian besar adalah laki-laki.

Kini, gereja-gereja di Pulau Nias tanpa terkecuali telah memberikan kebebasan dan kesempatan yang sama kepada seluruh perempuan yang ingin berpartisipasi secara aktif untuk memimpin ibadah atau bahkan memberikan khotbah kepada umat dan anak-anak muda. Ini terlihat dari perempuan awam, para biarawati dan pendeta perempuan yang sudah memimpin dimanapun hingga sekarang. Misalnya menjadi lektor di setiap stasi, menjadi wakil umat dalam rapat-rapat umum SINODE sebagai persekutuan seluruh Kristen dalam membahas isu-isu perkembangan zaman, sebut saja tentang masalah gender, adat istiadat, dan tumbuh kembang perekonomian masyarakat Nias.

3) Peran Perempuan dalam Ranah Politik

Menurut informan, perempuan masyarakat Nias tidak mencapai 30% terwakilkan dalam dunia politik karena kurangnya perangkulan dari para pemimpin lembaga dalam merekrut, artinya ada semacam indikasi tertentu yang mengecap perempuan tidak mampu berpartisipasi dengan baik. Padahal, pihak perempuan banyak yang sudah mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi itu lebih banyak dimanfaatkan untuk menjadi pendidik. Namun, sesungguhnya betapa penting apabila perempuan berkecimpung dalam kancah politik untuk menyampaikan sudut pandang serta aspirasi perempuan dengan baik. Misalnya, mempromosikan isu dan kepentingan perempuan dari segi keadilan, sosial, ekonomi dan pendidikan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam cerita rakyat H2L berupa stereotipe, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan. Dalam cerita rakyat H2L digambarkan tokoh Siliwimazauwu sebagai tokoh yang memperlakukan perempuan dengan tidak adil.

Sedangkan tokoh Futi dan Aweda Lölö adalah perempuan yang tidak berdaya mengalami ketidakadilan gender.

2. Nilai-nilai edukatif cerita rakyat H2L terhadap generasi muda terdiri atas: nilai edukatif Adat, Sosial, Agama, dan Historis. Nilai edukatif adat terdiri atas *Böwö* atau mahar serta budaya baru. Nilai edukatif sosial adalah tolong menolong dan kekeluargaan. Nilai edukatif agama menampilkan wujud kepercayaan Siliwimazauwu yang mempunyai kekuatan supranatural dan masyarakat Nias yang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa beserta segala ciptaanNya. Nilai edukatif historis adalah lahirnya marga Ndruru dan Laia yang bertransmigrasi melalui sungai Oyo.
3. Pengaruh cerita rakyat H2L terhadap peran perempuan dalam masyarakat Nias terdapat dua bagian yaitu, peran perempuan dalam tradisi adat pernikahan dan peran perempuan Nias dalam publik. Peran perempuan dari segi tradisi adat pernikahan dapat dilihat dari segi tradisi perjodohan dan tradisi berpendapat. Peran perempuan Nias dalam publik terdiri atas tiga, yaitu peran perempuan dalam ranah pendidikan, agama dan politik.

Berdasarkan simpulan di atas dapat diberikan saran-saran. Pertama, cerita rakyat yang menjadi objek penelitian ini terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti stereotipe, marginalisasi, dsb. Oleh karena itu, diharapkan agar pembaca tidak meniru segala hal yang berbentuk ketidakadilan gender dalam cerita rakyat H2L tersebut. Kedua, bagi pembaca yang tertarik melakukan penelitian terhadap cerita rakyat menggunakan teori kritik sastra feminis, peneliti menyarankan sastra lisan Nias. Cerita rakyat Nias belum banyak digarap namun nilai-nilainya masih hidup dalam masyarakat serta sebagai wujud pelestarian untuk menjaga cerita rakyat agar tidak punah dan hilang seiring perkembangan zaman. Ketiga, penelitian terhadap cerita rakyat H2L masih bisa dikaji dengan teori lain, yaitu antropologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. 2010. Leluhur Orang Nias dalam Cerita-cerita Lisan Nias. *Kontekstualita*, 25(1).
- Ahdiah, Indah. 2013. Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. *Akademica*, 5(2), 1085-1092.
- Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arum, Herdina Mustika. 2020. Nilai-nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun di Kabupaten Ngawi. (Skripsi). Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang.
- Desyandri, dkk. 2015. Nilai edukatif dalam Lagu-lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik, *Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 126-141.
- Farid, Muhammad Rifa'at Adiakarti. 2019. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center, *Sawwa*, 14(2), 175-190.
- Gulo, Yurulina. 2019. Ketidakadilan Budaya Patriarki Terhadap Perempuan di Nias. *JUPIIS*, 11(1), 10-20.
- Gunaika, Raka. 2019. Citra Wanita dalam Kisah Riwayat Putri Hijau: Kajian Kritik Sastra Feminis. (Skripsi). Medan (ID): Universitas Sumatera Utara.
- Insan, Nur. 2018. Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat "*Basse Pannawa-nawa Ri Galesong*". (Skripsi). Makassar (ID): Universitas Hasanuddin.
- Ismiati. 2018. Pengaruh Stereotype Gender terhadap Konsep Diri Perempuan, *Takammul*, 7(1), 34-45.
- Hammerle, Johannes M. 2012. *Ulu Noyo (Cerita Rakyat di Hulu Sungai Oyo)*. Nias: Yayasan Pusaka Nias.
- Maharani, Astri Suci, dkk. 2018. Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Naskah Drama

- Monolog Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpaet. (Skripsi). Padang (ID): Universitas Negeri Padang.
- Mbulu, Antonia Paula Hutri. 2017. Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme. (Skripsi). Yogyakarta (ID): Universitas Sanata Dharma.
- Moore, Henrietta L. 1998. Feminisme dan Antropologi. Jakarta: Obor.
- Ndruru, Efentinus. 2017. Perempuan dan Adat Perkawinan (Studi tentang Marginalisasi dalam Jujuran Adat Istiadat Perkawinan di Nias, *Community*, 3(1), 50-58
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM press.
- Prasigit, Fahri Ardiyanto. 2020. Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Novel Asih Karya Risa Saraswati : Kajian Kritik Sastra Feminis. Skripsi. Yogyakarta (ID): Universitas Sanata Dharma.
- Qomariyah, U'um. Citra Perempuan Kuasa dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah Al-Khalieqy. Universitas Negeri Semarang: Semarang. Tidak untuk diterbitkan.
- Rukmini, Dewi. Cerita Rakyat Kabupaten Seragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif). (Tesis). Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret
- Santosa, Puji. 2015. Metodologi Penelitian Sastra. Paradigma, Proposal, Pelaporan dan Penerapan. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Semi, Atar. 1984. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. Representasi Ideologi Feminisme dalam Masyarakat Sentani (Kritik Sastra Feminis\ terhadap Cerita Rakyat Asal-usul Marga Ongge), *Kibas Cendrawasih*, 5(2), 167-178.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman. 1998. Media Pendidikan. Jakarta: CV Rajawali.
- Syafe'I, Imam. 2015. Subordinasi Perempuan dan Implikasi Terhadap Rumah Tangga, *Analisis*, 15(1), 143-166.
- Ulpa, Maria. 2010. Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Sastra). (Skripsi). Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Umniyyah, Zahratul. 2020. Marginalisasi Perempuan: Cara Pandang Masyarakat Penganut Sistem Patriarki Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini. *Humaniora dan Era Disrupsi*, 1(1), 120-129.
- Waluyo, Herman J. 2002. Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga: Widya Sari
- Wiyatmi. 2012. Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Ombak